

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santrok (2007) menyatakan bahwa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan perubahan, salah satunya adalah perubahan sosioemosional. Pada segi sosioemosional seorang remaja akan mencari kebebasan, mengalami konflik dengan orang tua dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Perubahan sosial yang terjadi pada remaja merupakan bagian dari penyesuaian positif untuk meraih otonomi, akan tetapi pada masa remaja ini sering dijadikan sebagai masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah aktivitas termasuk perilaku beresiko seperti keterlibatan dengan penyalahgunaan zat serta perilaku kekerasan (Solichatun dalam Nelfice, 2014)

Secara psikologis, remaja memiliki karakteristik yang labil, sulit dikendalikan, melawan, memberontak, dan agresif. Perbedaan berbagai kondisi lingkungan, menyebabkan remaja mengalami kebingungan dan mencari tahu serta berusaha beradaptasi agar diterima oleh masyarakat (Sarwono, 2012). Menurut Chusniyah (2017), kondisi psikologis remaja yang masih labil dapat menimbulkan perilaku kenakalan dan tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja, sehingga sulit dikendalikan, melawan, memberontak, dan agresif. Akibatnya Remaja akan mengembangkan perilaku kekerasan dan mengembangkan perilaku antisosial.

Melihat kondisi remaja yang belum berpengalaman dengan keinginan untuk memiliki materi yang lebih banyak tanpa mengeluarkan tenaga dan cucuran



keringat. Maka satu-satunya jalan untuk memperoleh semua itu adalah dengan jalan kriminal, seperti menodong, merampok, mencuri, terlibat peredaran obat bius, menjambret dan memeras orang-orang berduit (Sarwono, 2012; Kauma, 2003). Akhirnya, perbuatan remaja cenderung jahat dan bertentangan hukum.

Sudarto (Apriliana, 2009) memaparkan bahwa seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan tertangkap akan melalui proses hukum, jika orang tersebut terbukti bersalah serta sudah diputuskan oleh sidang atau pidana untuk menjalani masa hukuman di penjara maka seseorang tersebut dinamakan narapidana. Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman, 1994). Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan (UU RI No.12 Th 1995 Tentang Pemasyarakatan). Dengan demikian Lapas berarti hanya berfungsi untuk melaksanakan pembinaan bagi terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan.

Dari data Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Pekanbaru, remaja yang masuk dari tahun 2013 sampai 2016 kasus yang terdata dengan distribusi 65 narapidana remaja telah menjadi penghuni Lapas dengan rincian 54 remaja laki-laki (9 orang usia 19 tahun, 18 orang berusia 20 tahun, dan 27 orang berusia 21



tahun) dan 11 remaja perempuan (1 orang usia 17 tahun, 1 orang usia 19 tahun, 5 orang usia 20 tahun dan 4 orang usia 21 tahun).

Selama menjalani masa hukuman di Lapas berbagai permasalahan dialami narapidana diantaranya adalah perubahan hidup, hilangnya kebebasan, hak-hak yang semakin terbatas, dan perolehan label penjahat. Whitehead dan Steptoe (dalam Nelfice dkk, 2014) berpendapat bahwa hidup di Lapas merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup

Kondisi yang dialami narapidana berdampak negatif terhadap penerimaan diri narapidana remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010), mengenai kesejahteraan psikologis narapidana remaja di LP anak Kutoarjo menunjukkan kondisi tersebut. Perbedaan antara kehidupan luar Lembaga Pemasyarakatan (LP) dan kehidupan di Lapas membawa sejumlah perubahan kehidupan, sehingga tidak mampu memenuhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis dimana salah satunya adalah aspek penerimaan diri. Status baru sebagai narapidana membuat subyek merasa malu menyandangnya. Membandingkan kebebasan yang dialami teman-teman seusianya di luar dan kondisi subyek membuat subyek merasa iri dan menyesal.

Kesanggupan narapidana untuk menerima diri terhadap apa yang telah dijalani di balik jeruji besi menjadi satu kontribusi yang sangat penting guna menjalani kembali hidup normal di tengah-tengah masyarakat. Menurut Cronbach (1963) penerimaan diri adalah sikap individu untuk menerima kenyataan pada dirinya berupa kekurangan atau kelebihan, serta mampu mengaktualisasikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupannya di masyarakat dan berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik untuk dirinya. Hurlock (1974, dalam Sari & Nuryoto, 2002), berpendapat bahwa penerimaan diri adalah keinginan untuk memandang diri seperti adanya, dan mengenali diri sebagaimana adanya. Ini tidak berarti kurangnya ambisi karena masih adanya keinginan-keinginan untuk meningkatkan diri, tetapi tetap menyadari bagaimana dirinya saat ini. Dengan kata lain, kemampuan untuk hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan diri ini tidak berarti bahwa individu tersebut akan menerima begitu saja keadaannya, karena individu ini tetap berusaha untuk terus mengembangkan diri. Individu dengan penerimaan diri akan mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan mampu mengelolanya.

Sheerer (dalam Cronbach, 1963) menyebutkan ciri-ciri individu yang menerima dirinya memiliki kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya, menganggap dirinya sederajat dengan orang-orang lain, tidak menganggap dirinya sebagai orang abnormal atau aneh dan tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya, tidak malu-malu atau serba takut dicela orang lain, mempertanggung jawabkan perbuatannya, menerima pujian atau celaan secara objektif, tidak menganiaya sendiri dengan kekangan-kekangan yang berlebih-lebihan atau tidak memanfaatkan sifat-sifat yang luar biasa, tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosi-emosi yang ada pada dirinya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara pada narapidana disimpulkan bahwa subjek mengalami permasalahan dengan penerimaan dirinya yaitu tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yakin dengan kemampuan dirinya dan merasa tidak berguna bagi orang lain . Adanya rasa penyesalan dan rasa bersalah yang besar menyebabkan subjek kesulitan untuk menerima masa lalunya sebagai bagian dari dirinya. Hal ini selaras dengan penelitian Paramita dan margaretha (2013) yang menyebutkan bahwa salah satu cirri penerimaan diri yang kurang baik adalah subjek merasa tidak yakin dengan kemampuannya.

Seperti yang dialami Rio (hasil wawancara, Agustus 2016), pengalaman akan kesalahan yang telah diperbuatnya kerap kali terbayang-bayang hampir setiap malamnya, terlebih ketika mengingat keluarga di rumah. Hal serupa juga dialami oleh Johan Saniman, narapidana yang berada di Lapas anak kelas II A, Ia terbelit kasus geng motor Klewang yang kasuistik, ia terseret karena bujuk rayu dan iming-iming uang oleh sang ketua geng. Di penghujung malam ditengah tahanan anak yang masih terlelap, Johan sering bangun duduk termenung, ketika ditemui di lapangan ia menunjukkan sikap protektif seperti belum bisa menerima kenyataan dirinya berada di dalam Lapas.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kondisi lingkungan Lapas dengan peraturan-peraturan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, juga lingkungan yang keras akan membuat remaja mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan tersebut. Lingkungan Lapas yang menjauhkan remaja dari kebebasan dan dukungan sosial dari orang terdekat, seperti keluarga dan teman terdekat akan membuat remaja semakin rentan terhadap berbagai gangguan psikologis.

Kemampuan penerimaan diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda tingkatannya. Sebab kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor,



antara lain usia, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua, dan dukungan sosial (Kurniawan, dalam Marni & Yuniawati, 2015). Tidak diragukan bahwa dukungan sosial mempengaruhi kesehatan mental seseorang dengan melindungi orang itu terhadap efek negatif dari stress yang berat (Smet, 1994). Dengan kata lain, mental yang sehat tidak hanya dapat terwujud dengan adanya penerimaan diri tetapi juga adanya dukungan sosial seperti dari keluarga, karena individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dan lebih mampu menyesuaikan diri terhadap stres (Mazbow, dalam Utami, 2013).

Jaringan sosial yang berpengaruh dengan narapidana adalah keluarga. Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Lingkungan yang memberikan dukungan sosial antara lain keluarga, kekasih dan anggota masyarakat. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga seperti rasa empati, selalu ada mendampingi individu ketika mengalami permasalahan, dan keluarga menyediakan suasana yang hangat di keluarga dapat membuat individu merasa diperhatikan, nyaman, dipedulikan dan dicintai oleh keluarga sehingga mereka dapat berkembang ke arah pendewasaan dan penerimaan diri yang lebih positif (Utami, 2013).

Dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan alat dan dukungan informatif (Adicondro & Purnamasari, dalam Rahmawati dkk, 2015). Harris dan Nolte (dalam Rahmawati dkk, 2015) mengatakan bahwa keluarga perlu memberikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

narapidana segenap dukungan saat mereka menghadapi masa-masa sulit, karena dukungan dari keluarga membantu mereka mengembangkan keseimbangan lebih besar dan memperkuat mereka selama momen ketidakberdayaan diri.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga seperti rasa empati, selalu ada mendampingi individu ketika mengalami permasalahan, dan keluarga menyediakan suasana yang hangat di keluarga dapat membuat individu merasa diperhatikan, nyaman, diperdulikan dan dicintai oleh keluarga. Selain dukungan sosial, penyesuaian diri juga dapat mempengaruhi penerimaan diri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Shella Rafika Sari (2010) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penerimaan diri adalah penyesuaian diri, dengan penyesuaian diri yang baik individu mampu menerima keadaan dirinya.

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Semiun, 2006). Dengan demikian, narapidana yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mudah menerima keadaan dirinya yang sedang bermasalah dan akan mudah mendapatkan makna hidup yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri dengan penerimaan diri pada narapidana di lapas Pekanbaru.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri dengan penerimaan diri pada narapidana di Lapas Kota Pekanbaru.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri dengan penerimaan diri pada narapidana di Lapas Kota Pekanbaru.

D. Keaslian Penelitian

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian serupa yang di anggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian Ardilla dan Herdiana (2013) berjudul Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. Terdapat perbedaan pada teknik pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan wawancara, *Life History Questionnaire*, dan wawancara terhadap *significant others*. Pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan skala dan wawancara sebagai pendukung data lapangan. Perbedaan lain yaitu pada variabel, dimana pada penelitian Ardilla dan Herdiana mengangkat satu variabel yaitu penerimaan diri. Sedangkan pada penelitian ini memiliki dua variabel bebas yaitu dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri dengan satu variabel terikat, yaitu penerimaan diri. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerimaan diri pada narapidana wanita bergantung pada faktor yang menjadi pendukung dari penerimaan diri yakni adanya pandangan diri yang positif,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dukungan sosial keluarga terdekat, adanya sikap menyenangkan dari lingkungan baru, serta kemampuan social skill yang baik. Kesamaan penelitian yaitu pada prosedur pemilihan subjek. Pada penelitian Ardilla dan Herdiana menggunakan pendekatan *purposive sampling* yaitu narapidana wanita yang sedang menjalani hukuman pidana di Lapas Kelas 1 Surabaya, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian adalah remaja yang sedang menjalani hukuman pidana di Lapas Kota Pekanbaru.

Judul penelitian Dukungan sosial keluarga dan Persepsi Terhadap Vonis dengan Penerimaan Diri Narapidana Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang, oleh Salwa dkk (2010). Hasil penelitian tersebut adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri. Terdapat kesamaan penelitian, yaitu alat pengumpulan data, yaitu sama-sama menggunakan skala. Perbedaan penelitian yaitu pada subjek penelitian. Sampel penelitian Salwa dkk, adalah narapidana di Lapas Klas II A wanita Semarang. Sedangkan pada penelitian ini sampel penelitian ini adalah remaja kelas II A Pekanbaru yang sedang menjalankan hukuman tahanan. Perbedaan penelitian lainnya yaitu variabel penelitian. Pada penelitian Salwa dkk, variabel bebas kedua adalah persepsi terhadap vonis. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah Dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri dengan Penerimaan Diri Narapidana Lembaga Pemasarakatan Klas II.A Wanita Semarang. Kemudian metode analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis regresi ganda, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi dan korelasi parsial.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Melihat penelitian terdahulu yang bervariasi dari segi pemilihan subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, dan skala penelitian, maka peneliti meyakini keaslian penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang psikologi sosial terutama masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap narapidana agar narapidana mampu menyesuaikan diri dan menerima keadaan dirinya selama berada di dalam Lapas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi narapidana, dapat memberi informasi bagi narapidana tentang keterkaitan antara dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri dengan penerimaan diri pada narapidana, serta memberi pemahaman bagi narapidana supaya benar-benar menyadari bahwa pembinaan di Lapas sebagai kesempatan untuk introspeksi diri, tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang dapat menerima keadaan diri sendiri.
- b. Bagi keluarga, dapat dijadikan masukan atau bahan informasi bagi keluarga dalam memberikan dukungan dan harapan untuk remaja yang menjadi narapidana agar selalu lebih optimis, mampu menerima dirinya dan mempunyai semangat untuk menemukan kembali

kepercayaan dirinya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat.

- c. Bagi pengelola Lapas, manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai acuan bagi Lapas dalam memberikan pembinaan kepada narapidana dengan memperhatikan aspek psikologis sebagai bahan informasi dan pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada narapidana dan keterkaitan penyesuaian diri narapidana di Lapas terhadap penerimaan diri narapidana.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence based* untuk penelitian selanjutnya terkait dukungan sosial keluarga, penyesuaian diri dan penerimaan diri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.